

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Uswatun Hasanah

Dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Panca Marga Probolinggo
usanah89@gmail.com

(diterima: 16.05.2016, direvisi: 23.05.2016)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *guided inquiry* terhadap motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII A sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini sampel diambil secara acak. Teknik pengumpulan data yaitu pemberian pre-test, post-test dan penyebaran angket untuk mengetahui motivasi belajar. Teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang menggunakan metode pembelajaran *guided inquiry* lebih baik dari pada motivasi belajar yang menggunakan model pembelajaran metode ceramah. Tanggapan siswa terhadap metode jigsaw cukup baik dibandingkan dengan tanggapan siswa terhadap metode ceramah. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *guided inquiry* baik untuk menumbuhkan motivasi belajar dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *guided inquiry* lebih aktif, kreatif dan bekerja sama dimana dalam proses pembelajaran tersebut. Saran dalam penelitian ini adalah untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam mata pelajaran PPKn dapat menggunakan metode pembelajaran *guided inquiry* untuk menumbuhkan motivasi belajar, dimana dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan melatih kreativitas dalam diskusi.

Kata kunci: jigsaw, motivasi, belajar, siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Perkembangan zaman yang semakin maju diharapkan pendidikan dapat mencetak penerus bangsa yang unggul dan dapat berkompetensi untuk menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Manusia memiliki kemampuan untuk mencari sesuatu yang belum diketahuinya, melalui pengamatan, penelitian dan observasi dapat menambah pengetahuannya. Menurut Sanjaya, 2006 mengemukakan bahwa belajar bukan sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berfikir. Untuk itu pembangunan sumberdaya manusia adalah melalui penyelenggaraan pendidikan bermutu.

Pendidikan kewarganegaraan mempersiapkan warga belajar untuk memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) (Suparlan dkk, 2014), dengan kata lain pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu bidang ilmu yang memiliki tujuan memberikan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kepribadian menjadi yang lebih baik. Selama ini proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kurang menarik minat dan motivasi belajar siswa dikarenakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan hanya memakai metode ceramah. Siswa dalam belajar membutuhkan motivasi yaitu suatu dorongan atau kekuatan yang menyebabkan siswa mempunyai keinginan untuk melakukan kegiatan belajar (Widyaningrum & Murwanintyas, 2012). Oleh karena

itu pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan metode pembelajaran yang lain untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan (Suyono dkk, 2011:19). Arti lain dari metode pembelajaran adalah sebagai cara dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Metode-metode dalam pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, drill/latihan, tanya jawab, proyek problem solving, kooperatif, inkuiri-discovery, karya wisata. Pembelajaran metode pembelajaran *guided inquiry* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Dalam metode pembelajaran *guided inquiry*, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi, membantu dan bekerja sama.

Metode pembelajaran *guided inquiry* dalam penelitian ini adalah sebelum dimulai pembelajaran siswa diberi tugas untuk membaca materi yang akan dibahas, siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal yang jawabannya terdapat pada materi bacaan tersebut. Saat pembelajaran berlangsung siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan soal yang diberikan. Setelah itu dibentuk kelompok ahli dimana yang berisi anggota sesuai dengan nomor urut soal yang sama yang dipertanggung jawabkan oleh masing-masing anggota. Selanjutnya siswa berdiskusi untuk menyelesaikan soal tersebut, setelah itu kelompok ahli kembali pada kelompok asal untuk mempresentasikan hasil diskusi, selain itu siswa juga melakukan tanya jawab.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *guided inquiry* terhadap motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII A sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini sampel diambil secara acak. Teknik pengumpulan data yaitu pemberian pre-test, post-test dan penyebaran angket untuk mengetahui motivasi belajar. Teknik analisis data menggunakan uji-t. Sebelum pre-test dan pst test diberikan dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk memperoleh butir soal yang baik, tes uji coba dihitung validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda dari masing-masing soal, kemudian digunakan untuk mengambil data. Lembar angket digunakan untuk memperoleh tanggapan dari para siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil data lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran diperoleh hasil seperti yang tergambar dalam tabel berikut ini.

Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

Pertemuan Ke	Skor	Skor Maksimum	Presentase Keterlaksanaan	Kriteria
1.	40	50	75,25	Baik
2.	41	50	80,23	baik

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kooperatif tipe jigsaw terlaksana dengan rata-rata keterlaksanaan 75,25% pada pertemuan kedua dan terlaksana dengan rata-rata keterlaksanaan 80,23% pada pertemuan ketiga. Dari rata-rata keterlaksanaan pembelajaran tersebut maka pelaksanaan pembelajaran melalui kooperatif tipe jigsaw dikategorikan baik.

Pertemuan kedua dalam keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, guru mampu melaksanakan langkah-langkah kooperatif tipe jigsaw secara berurutan sehingga dalam pertemuan kedua kemampuan belajar siswa sudah mulai terlihat perbedaan sebelum dilakukan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan sesudah dilaksanakannya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pertemuan kedua.

Kemampuan belajar siswa yang ditunjukkan siswa pada pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan setelah guru berhasil melaksanakan hampir seluruh langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara urut sesuai RPP pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Keterlaksanaan RPP pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menjadikan siswa lebih sistematis dalam menyelesaikan LKS yang diberikan dan kemampuan belajar siswa lebih jelas terlihat pada pertemuan ketiga.

B. Pretest

Dari hasil pengelolaan data untuk masing-masing kelas diperoleh nilai maksimum, nilai minimum, nilai rerata dan simpangan baku seperti terdapat pada table:

Nilai Maksimum, Nilai Minimum, Rerata dan Simpangan Baku Tes Awal (Pretes) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Tes Awal (Pretes)				
	N	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rerata	Simpangan Baku
Eksperimen	26	16	8	11,53	2,04
Kontrol	26	16	7	10,96	1,94

Berdasarkan data pada Tabel 4.9 terlihat bahwa rata-rata skor pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 11,53 dan 10,96. Sementara itu, simpangan baku untuk kelas eksperimen adalah 2,04 sedangkan simpangan baku untuk kelas kontrol adalah 1,96. Berdasarkan data

tersebut terlihat bahwa rata-rata skor pretes kelas eksperimen sedikit lebih besar dibandingkan dengan rata-rata skor pretes kelas kontrol. Namun untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai kemampuan awal siswa kelas eksperimen sama atau tidak dengan kelas kontrol akan dilaksanakan uji kesamaan dua rata-rata dengan taraf signifikan 5%.

C. Postets

Dari hasil pengolahan data untuk masing-masing kelas diperoleh nilai maksimum, nilai minimum, nilai rerata dan simpangan baku seperti terdapat pada table berikut ini:

Nilai Maksimum, Nilai Minimum, Rerata dan Simpangan Baku Tes Akhir (Postes) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Tes Akhir (Postes)				
	N	Nilai Mak	Nilai Min	Rerata	Simpangan Baku
Eksperimen	26	18	10	14,08	2,08
Kontrol	26	17	7	12,35	2,79

Berdasarkan data pada tabel 4.13 di atas terlihat bahwa rata-rata skor postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 14,08 dan 12,35. Sementara itu, simpangan baku untuk kelas eksperimen adalah 2,08 dan simpangan baku untuk kelas kontrol adalah 2,79. Dengan demikian, berdasarkan data tersebut terlihat bahwa rata-rata skor postes kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan rata-rata skor postes kelas kontrol.

D. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Angket motivasi belajar siswa diberikan setelah siswa mengerjakan postes. Angket motivasi belajar diberikan untuk melihat motivasi belajar siswa pada pelajaran PPKn.

Tabel 3. Data Angket Motivasi Belajar

Kelas	Nilai terendah	Nilai terbesar	Rata-rata	Standar deviasi
Eksperimen	59	90	73,13	7,48
Kontrol	53	82	68,87	8,40

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa kelas eksperimen adalah 73,13 dan kelas kontrol adalah 68,67. Rata-rata skor motivasi belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Skor angket motivasi belajar dianalisis untuk menguji hipotesis rata-rata skor motivasi belajar. Hasil uji hipotesis yaitu H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,12 > 1,64$ artinya pada tingkat kepercayaan 95% rata-rata skor angket motivasi belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dari uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode ceramah. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut disebabkan karena dalam pembelajaran tipe jigsaw, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi, membantu dan bekerja sama sehingga dalam pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi, membantu dan bekerja sama sehingga dalam pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

B. Saran

Guru berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Untuk mencetak generasi penerus yang berkualitas yang harus diperhatikan yaitu proses belajar di dalam kelas. Agar siswa termotivasi untuk belajar maka salah satu nya dengan menggunakan model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dimana dalam model pembelajaran tipe jigsaw siswa untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dan penguasaan siswa terhadap konsep atau materi pembelajaran sehingga siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Carrol, D W. 1986. Use Of The Jigsaw Technique In Laboratory And Discussion Classes.13: 208 – 210
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Bumi Aksara.
- Hamid, A. 2007. Pembelajaran Melalui Pakem. 4: 3 – 5. Bandung. PT. Remaja Mahardika.
- Hertiavi, M.A, dkk (2009). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP*. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional tanggal 7 Oktober 2009 di Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Semarang
- Ibrahim, M. (2005). *Asesmen Berkelanjutan: Konsep Dasar Tahapan Pengembangan dan Contoh*. (vol.83). surabaya. Unesa. University Press.

- Mulyasa, E. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*. Bandung. PT. Remaja Mahardika.
- Nur, M. dan Wikandari. (2004). *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran*. Edisi 4. Surabaya. PSMS. Unesa.
- Trianto. 2007. *Pembelajaran Paikem*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher